

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang (UU) RI No 35 tahun 2014 Tentang Pergantian UU RI No 23 tahun 2002 Tentang proteksi anak, dipaparkan secara terperinci bahwa seseorang anak adalah masih dibawah usia Delapan Belas (18) tahun. Serta anak merupakan salah satu peninggalan sangat berharga untuk sesuatu bangsa yang hendak melanjutkan perjuangan sesuatu bangsa, sehingga anak wajib diperhatikan untuk tumbuh kembangnya dengan sebaik- baiknya.

Perkembangan adalah proses tumbuh kembang yang terjadi pada setiap anak yang harus diseimbangkan tidak hanya dengan aspek fisik (pertumbuhan), tetapi juga dengan aspek psikologis (perkembangan) ketika seorang anak berpindah dari satu tahap perkembangan ke tahap lainnya (Yorrissetiowati, 2021). Dimana Anak adalah seorang individu yang unik dan berada dalam rentang perkembangan dimana perkembangan dimulai dari masa bayi sampai dengan masa remaja (Putri & Iskandar, 2021). Terdapat tahapan pertumbuhan yang dialami masa anak anak diawali dari tahap *Infancy I* diawali dari usia 0 hingga usia 1 tahun, tahap *Infancy II* diawali dari usia 1 hingga 3 tahun, tahap anak di usia 4 hingga 5 tahun (Khadijah & Amalia, 2020).

Anak usia 1-3 tahun atau *toddler* berada pada tahap pertumbuhan dengan bentuk karakter kepribadian yang bisa ikut terbentuk oleh area dekat di luar lingkungan keluarga, serta anak mulai berhubungan dengan sahabat sebayanya. Pada umur 1 hingga 3 tahun, orang tua berperan penting dalam memantau dan menemani proses tumbuh kembangnya seseorang anak (Saputri, Sari, & Immawati, 2021). Proses berkembangnya seseorang anak umur 1- 3 tahun meliputi gerakan motorik kasar (gerakan serta bentuk badan), gerakan motorik kecil (menggambar, menggenggam barang), serta bahasa (keahlian buat merespon suara, mematuhi perintah, serta berdialog secara otomatis), serta karakter /sikap (komunikasi serta interaksi dengan lingkungan) (Awad, 2020).

Perkembangan dan pertumbuhan ini harus dipantau secara berkala untuk memastikan bahwa semua tujuan perkembangan terpenuhi dan tidak ada

penyimpangan. Masalah gangguan perkembangan anak dari tahun ke tahun masih belum teratasi. Prevalensi kendala pertumbuhan pada anak di segala dunia masih relatif besar, di Amerika Serikat 12 sampai 16%, Thailand 24%, Argentina 22%, serta Indonesia 13 hingga 18% (Anugrah, Darwis, & Fitriani, 2019). Pada tahun 2019, gangguan tumbuh kembang anak di Indonesia sebesar 7.512,6 per 100.000 penduduk (7,51%) (WHO, 2020). Diperkirakan sekitar 5- 10% anak menghadapi keterlambatan pertumbuhan. Informasi peristiwa keterlambatan pertumbuhan universal belum dikenal secara tentu, tetapi diperkirakan dekat 13% anak di dasar umur 5 tahun hadapi keterlambatan pertumbuhan universal (IDAI, 2020).

Faktor- faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan serta perkembangan anak dipecah menjadi 2 aspek antara lain: aspek *Internal* (yang berasal dari dalam meliputi *genetic* serta *hormonal*) serta aspek *Ekternal* (yang berasal dari luar meliputi *prenatal* (kehamilan) : nutrisi bagi ibu hamil, kelainan *kongenital* dan kondisi psikologis ibu. *Intranatal* (persalinan) : riwayat proses persalinan dan *postnatal* : gizi, obat-obatan, social ekonomi, lingkungan pengasuhan dan stimulasi tumbuh kembang anak. Faktor stimulasi menjadi salah satu aspek sangat penting dalam proses perkembangan anak (Nardina, *et al.*, 2021).

Stimulasi tumbuh kembang anak adalah aktivitas yang dapat memicu keahlian dasar anak biar bisa berkembang dan tumbuh secara maksimal. Seluruh anak wajib memperoleh stimulasi secara tertata segera mungkin serta tidak berubah- ubah pada tiap peluang. Stimulasi tumbuh kembang seseorang anak dilakukan berbeda beda oleh orang terdekat anak meliputi orang tua, pengganti ataupun wali, anggota keluarga lain, serta orang dewasa yang lain. Kurangnya stimulasi dapat menimbulkan penyimpangan (*deflesi*) dalam pertumbuhan anak serta kendala ireversibel (Ina & Septiani, 2020). Faktor pendukung yang paling utama dan paling penting adalah pengetahuan orang tua yang baik dimana hal tersebut menjadi pendukung yang dapat membantu merangsang tumbuh kembang anak (Riska, 2017).

Ibu merupakan orang terdekat yang pada umumnya memiliki banyak kesempatan untuk melakukan stimulasi perkembangan terhadap anak. Peran ibu sangat penting dalam mendukung optimalnya perkembangan anak. (Maesaroh &

Fauziah, 2019) .Salah satu syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang secara fisik, mental dan psikososial adalah suatu hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu dengan anak. Tidak maksimalnya ibu dalam memenuhi kebutuhan dasar anak salah satu faktor yang menyebabkan penyimpangan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian stimulasi adalah umur ibu, tingkat pendidikan, dan jumlah anak. (Saadah, Suparji, & Sulikah, 2020).

Bersumber pada hasil informasi dari Dinkes Jawa Tengah tahun 2019 jangkauan mendeteksi secara dini dalam proses tumbuh kembang anak bayi pada Jawa Tengah mencapai 65,88%, tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 14,33% dalam cakupan mencapai 80,21% dan Prevalensi gangguan perkembangan pada anak di Magelang sebanyak 83.4 % (Kusumaningsih & Magfiroh, 2019).

Bersumber dari hasil riset penelitian di Magelang pada tanggal 2 Maret 2022 kepada bidan desa Gondowangi terkait proses tumbuh kembang anak secara umum mengatakan bahwa dari 10 anak terdapat 30% anak yang mengalami gangguan proses tumbuh kembang diantaranya belum bisa berdiri sendiri, duduk dengan 1 bantuan tangan orang tua dan belum bisa berbicara sama sekali. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada 10 orangtua anak tersebut didapatkan bahwa masih ada 35% orang tua yang tidak mengajarkan kepada anak sesuai dengan tahapan usianya. Dan ada 3 anak yang terlambat proses tumbuh kembangnya dikarenakan ada penyakit bawaan yang dideritanya seperti *Cerebral Palsy*, keterbelakangan intelektual, dan Sindrom Down. Serta melakukan terapi rutin setiap bulannya di RSUD Tidar Magelang. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan juga bahwa 65% orang tua sudah melakukan stimulasi tumbuh kembang kepada anaknya sesuai dengan usia tahapan perkembangan dan pertumbuhannya diantaranya Mengucapkan kata sederhana seperti “mama” atau “papa”, mengeksplorasi benda sehari-hari baik dengan cara yang benar misalnya minum dari cangkir, dan belajar menggunakan sendok untuk makan sendiri, Berdasarkan masalah fenomena diatas serta hasil riset pendahuluan yang dicoba hingga periset tertarik buat mempelajari riset dengan judul “Hubungan Perilaku Ibu Dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Anak Usia Toddler Di Magelang”

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada permasalahan yang digambarkan dari latar belakang, hingga permasalahan pada riset ini adalah : “Apakah ada hubungan perilaku ibu dalam stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan pada anak usia 1 – 3 tahun di Posyandu Penggaron Kidul Desa Gondowangi , Magelang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dalam proses stimulasi tumbuh kembang terhadap tahapan perkembangan pada anak usia 1 – 3 tahun di Posyandu Penggaron Kidul Desa Gondowangi, Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya perilaku ibu dalam proses pemberian stimulasi tumbuh kembang pada anak usia 1-3 tahun di, Penggaron Kidul, Magelang
- b. Diketuainya perkembangan anak yaitu motorik kasar, motorik halus, personal sosial, dan bahasa pada pada anak usia 1-3 tahun di Penggaron Kidul, Magelang
- c. Diketuainya keeratan hubungan perilaku ibu dalam melakukan pemberian stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan pada anak usia 1-3 tahun di Penggaron Kidul, Magelang.
- d. Diketuainya crosstabulation antara karakteristik ibu dengan perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang di Penggaron Kidul, Magelang.
- e. Diketuainya crosstabulation antara karakteristik anak dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Penggaron Kidul, Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teroistik.

Berdasarkan hasil penelitian ini perlu adanya suatu kebutuhan yang nantinya dapat digunakan dalam mengembangkan keperawatan anak khususnya pada tumbuh kembang anak dan perilaku ibu dengan memberikan rangsangan tumbuh kembang pada anak usia 1 sampai 3 tahun.

2. Manfaat Praktis.

a. Manfaat bagi Ibu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang pentingnya perilaku pemberian stimulasi dan pengaruhnya terhadap proses perkembangan anak. Pemberian stimulasi bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang optimal sesuai tahap usianya dan tidak terjadi keterlambatan.

b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Dari penelitian ini semoga dapat digunakan untuk materi tambahan seperti data dan informasi untuk mengembangkan dasar penelitian selanjutnya.

c. Manfaat untuk kader Posyandu

Hasil dari studi ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kader posyandu setempat agar bisa menggunakan alat Denver II dengan sesuai dan tepat. Dari penelitian ini juga diharapkan kader posyandu dapat memberikan informasi kepada orang tua terkait pentingnya stimulasi untuk perkembangan anak pada saat pelaksanaan posyandu dan memeriksa perkembangan anak secara berkala dengan bekerja sama dengan puskesmas jika terdapat anak yang mengalami gangguan proses tumbuh kembang.

d. Manfaat Untuk Perawat di Prodi Keperawatan.

Diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan pendidikan dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan anak secara professional dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Dan diharapkan perawat di Prodi Kesehatan dapat memberikan penyuluhan tentang manfaat stimulasi pada pengasuhan anak toddler.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN